

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, oleh karena itu perusahaan sedini mungkin untuk melakukan berbagai analisis terutama analisis tentang kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal adanya tanda - tanda kebangkrutan. Semakin awal tanda - tanda kebangkrutan tersebut, maka semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan - perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan - persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk terjadi pada perusahaan, menurut Toto (2011:332). Penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2012), pada tahun 2008 menunjukkan dari 20 perusahaan perbankan *go public*, sebanyak 95% bank mengalami prediksi kebangkrutan dan 5% berada pada *grey area*. Ini membuktikan bahwa analisis kebangkrutan digunakan untuk peringatan awal adanya tanda tanda kebangkrutan. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan.

Analisis terhadap laporan keuangan berguna untuk melihat gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu untuk memprediksi masa mendatang. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yaitu analisis rasio (Winarto 2006:2), akan tetapi analisis laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja. Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan

keuangan maka dari itu memerlukan suatu alat analisis untuk mengabungkan berbagai aspek keuangan tersebut, alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan.

Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan yang *go public* akan merugikan banyak pihak. Pihak – pihak tersebut antara lain adalah, investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi, kreditur yang dirugikan karena terjadinya gagal bayar (*default*), karyawan perusahaan tersebut karena terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta manajemen perusahaan itu sendiri. Dengan adanya indikasi kebangkrutan, pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk melakukan restrukturisasi hutang karena efek likuidasi atas kebangkrutan bisa merugikan para kreditur maupun investor. Penelitian akademis dapat menyediakan model untuk mencegah kebangkrutan yang sangat diperlukan di Indonesia, keberadaan model ini diharapkan membantu perusahaan, investor, kreditur, dan pihak lain untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan (Hidayat, 2015:2). Teori diatas dapat dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada tahun 2012 PT Bentoel International Investama, Tbk memang tidak memiliki laba sama sekali, bahkan mengalami kerugian sebesar 205,67%, penjualan juga mengalami penurunan sebesar 2,18%, dan harga pasar saham turun hingga mencapai 25,31%, selain itu total utang yang dimiliki oleh perusahaan juga meningkat hingga 22,63% membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utangnya.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman, dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio perbandingan yang digunakan sebagai

standar, rasio yang digunakan untuk penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio Profitabilitas dan rasio aktivitas. (Munawir, 2007:64). Penelitian tentang berbagai metode analisis kebangkrutan pernah dilakukan oleh Susanti (2016) dan Setiawati (2016), dimana metode yang digunakan yaitu Metode Altman *Z-score*, *Springate* dan *Zmijewski*. Tetapi metode yang banyak digunakan oleh peneliti yaitu metode altman.

Metode *Z-Score* Altman merupakan salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari New York University AS Edward I. Altman, pada tahun 1968. (Azizah : 2013). Altman menguji sedikitnya 66 perusahaan manufaktur dengan nilai asset diatas US\$1 Juta dalam periode 1968 – 2000 dengan model tersebut memiliki akurasi 80% bahkan sampai 90% dengan potensi error 10-15%. Sejak saat itu, formula altman semakin populer, tidak hanya dikalangan banker, namun juga auditor, akademis bahkan pengadilan Amerika serikat untuk menilai perusahaan yang mengajukan kebangkrutan (www.akuntansipedia.com).

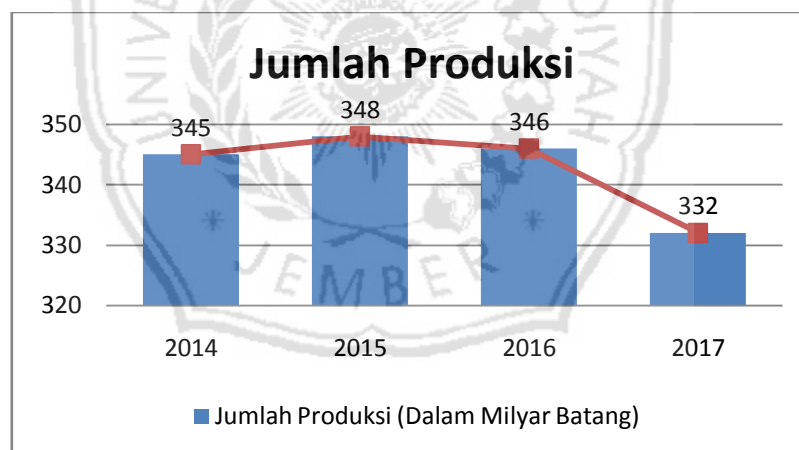
Industri rokok merupakan salah satu industri pengolahan tembakau yang memiliki peran penting di Indonesia selain sebagai sumber pembiayaan bagi pemerintah, industry rokok juga sebagai penggerak ekonomi nasional. Industri rokok sebagai penggerak ekonomi nasional karena industri rokok mempunyai dampak yang luas, misalnya penyediaan lapangan kerja, mulai dari proses hulu tembakau sampai hilir yaitu rokok. Terkait hal ini, pemerintah Indonesia berusaha mengembangkan aspek ekonomi industri pengolahan tembakau dengan tetap memperhatikan dampak lain yang ditimbulkan. (ekbis.sindonews.com).

Saat ini Industri rokok di Indonesia berpotensi mengalami kehancuran, karena Sri Mulyani selaku menteri keuangan mengatakan pada tahun 2018 cukai rokok akan mengalami kenaikan sebesar 10,04%, menurut ketua umum Gapri Ismanu Sumiran akibat tariff cukai rokok 2018 sebesar 10,04% diprediksi produksi rokok menurun

sebesar 2% (www.neraca.co.id). Kenaikan cukai pada tahun 2018 dapat merugikan perusahaan rokok di Indonesia, karena pada tahun 2017 saja kenaikan cukai rokok sebesar 10,57%, kenaikan ini menyebabkan dari 4 perusahaan rokok yang terdaftar di BEI (semester 1 tahun 2017), hanya Gudang Garam yang berhasil mencatatkan kenaikan laba sekitar 8,81%. Sedangkan Sampoerna mencatat penurunan laba tipis 1,61% dan Wismilak mencatat penurunan laba bersih terperosok sebesar 80,93%. (economy.okezone.com).

Kenaikan Cukai Hasil Tembakau (CHT), juga harus mempertimbangkan kemampuan industri, dimana saat ini industri terus turun volume produksinya dalam empat tahun terakhir. Berikut data jumlah perkembangan produksi rokok di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2017.

Gambar 1.1
Volume Produksi Rokok di Indonesia 2014 - 2017



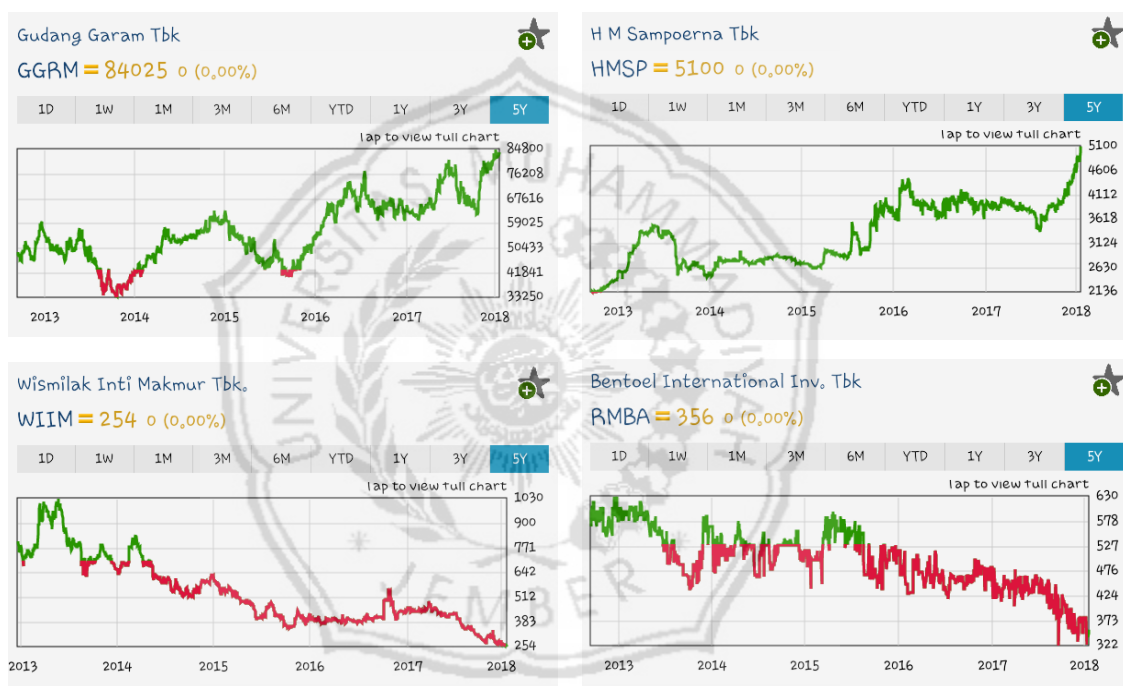
*Sumber: Ditjen Bea Cukai, 2017

Tabel 1.2 di atas menunjukkan perkembangan volume jumlah produksi rokok dari tahun ke tahun. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 hingga 2017 mengalami penurunan produksi. Bahkan pada bulan Januari sampai September 2017 jumlah produksi rokok hanya mencapai 237 miliar batang. Artinya dengan target 342 miliar batang per tahun, posisi sekarang baru mencapai 69,29% dan ini kinerjanya menurun setiap tahunnya.

Objek penelitian ini adalah perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2017, yaitu PT. Gudang Garam, Tbk, PT. H.M Sampoerna, Tbk, PT.Wismilak Inti Makmur, Tbk, dan PT. Bentol Internasional Investama, Tbk. Berikut data kondisi keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam 5 tahun.

Gambar 1.2.

Kondisi Keuangan Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI



*Sumber RTI Business

Dari gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa dari 4 perusahaan rokok yang terdaftar di BEI. PT.Bentol internasional Inv, Tbk dan PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk mengalami penurunan harga saham dalam 5 tahun terakhir. Bahkan dalam 5 tahun terakhir PT. Bentol internasional Inv, Tbk dan PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk mengalami penurunan harga saham, yaitu sebesar :

1. PT. Bentol internasional Inv, Tbk : - 37,54%
2. PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk : - 53,39%

Saat ini dari 4 perusahaan rokok yang terdaftar di BEI, yang mengalami kenaikan harga saham yang pesat dalam 5 tahun terakhir, yaitu PT. H.M Sampoerna, Tbk dan PT. Gudang Garam, Tbk, dengan pertumbuhan (kinerja harga) PT. H.M Sampoerna sebesar 135,64% dan PT. Gudang Garam sebesar 70,44%.

Gambaran harga saham tersebut dapat mencerminkan kinerja perusahaan, dimana Investor akan mengakumulasi saham dari perusahaan-perusahaan yang berkinerja baik dinilai dari pertumbuhan keuntungan dan pertumbuhan aset. Maksudnya adalah jika suatu perusahaan mendapatkan keuntungan (Laba) secara terus menerus maka akan banyak para investor yang akan menyetor uangnya ke perusahaan tersebut dan mengakibatkan kenaikan harga saham dan juga sebaliknya. Dan jika penurunan harga saham ini terjadi secara terus – menerus maka kinerja perusahaan itu bisa dikatakan buruk (kurang maksimal) dan juga sebaliknya.

Menghitung nilai *Z-Score* itu perlu, karena dengan menghitung nilai *Z*, dapat diketahui apakah perusahaan menghadapi masalah yang serius atau tidak. Dengan analisis *Z-Score management* dapat memprediksikan bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan resiko kegagalan semakin berkurang. (Hanafi dan Halim;2005). Nilai *Z* membantu perusahaan perankan dimana hasil penelitian Tahun 2008, 95% bank mengalami prediksi kebangkrutan dan di tahun 2009, turun menjadi 45% bank yang dikategorikan bangkrut serta turun lagi menjadi 40% bank dikategorikan bangkrut di tahun 2010, penelitian ini dilakukan oleh Kamal (2012).

Penelitian diatas dapat membuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan cukup akurat. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti dan mengambil perusahaan rokok sebagai objek penelitian karena dianggap berpotensi mengalami kebangkrutan di periode 2014 – 2017. Adapun metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan yaitu metode Altman *Z-Score* sebagai alat analisisnya.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan fenomena diatas, dari 4 perusahaan rokok *go public*, PT. Bentol internasional Iny, Tbk dan PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk mengalami penurunan harga saham selama 4 tahun berturut turut ini diakibatkan karena kenaikan cukai dan juga banyaknya rokok – rokok ilegal yang mempengaruhi penurunan keuntungan perusahaan rokok *go public*. Serta penelitian analisis kebangkrutan dengan metode altman pernah dilakukan oleh Mastuti dan saifi (2013) meneliti perusahaan plastic dan kemasan, Safitra (2012) perusahaan rokok, dan Kamal (2012) pada perusahaan perbankan. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui Bagaimana tingkat kebangkrutan pada perusahaan rokok *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017 dengan menggunakan metode Altman *Z-score*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Rokok *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Manfaat penelitian

1. Untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan acuan pengambilan keputusan.
2. Untuk menambah wawasan dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai salah satu model memprediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya.